

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019, proporsi Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,77% dibandingkan tahun sebelumnya, yakni menjadi 62,5%. Angka ini masih di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019 yang sebesar 66%. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 bahkan menunjukkan persentase penggunaan kontrasepsi aktif yang lebih tinggi, yaitu 63,6%.

Analisis data BKKBN tahun 2019 terhadap peserta KB aktif di Jawa Barat menunjukkan dominasi penggunaan AKDR atau IUD. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi mantap seperti MOW dan MOP, jumlah peserta yang memilih metode jangka panjang ini masih relatif rendah. Hal ini mengindikasikan adanya potensi peningkatan penggunaan metode kontrasepsi mantap di masa mendatang.

Pada tahun 2019 di Kota Bekasi berdasarkan data kemenkes Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi akseptor KB sebanyak 488,492. Akseptor IUD 5,156, akseptor MOW 631, akseptor MOP, akseptor kondom 1,315, akseptor implan 2,392, akseptor suntik 30,890, dan akseptor pil 11,143 (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2023, laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan periode 1980. Hal ini mengindikasikan keberhasilan program Keluarga Berencana dalam menekan

angka kelahiran. Meskipun demikian, analisis data penggunaan alat kontrasepsi menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antara metode suntik, pil, dan implan dengan metode IUD. Rendahnya penggunaan IUD dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti efek samping yang sering dilaporkan dan kurangnya informasi yang memadai. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan kualitas edukasi mengenai berbagai metode kontrasepsi, diversifikasi pilihan metode, serta peningkatan ketersediaan alat kontrasepsi.

Minat yang rendah terhadap penggunaan metode kontrasepsi IUD disebabkan oleh semakin populernya metode kontrasepsi lain yang lebih sederhana, seperti metode kontrasepsi suntik yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, terdapat juga fenomena drop out oleh akseptor IUD. Nyeri dan perdarahan merupakan salah satu alasan medis utama yang menyebabkan akseptor IUD memutuskan untuk berhenti menggunakannya, dengan kejadian yang mencapai 4-15% per tahun. Penggunaan metode IUD menunjukkan tingkat kegagalan, di mana 40-53 responden yang menggunakan kontrasepsi AKDR mengeluhkan berbagai masalah seperti perdarahan haid dalam jumlah yang banyak, nyeri atau kram perut, keputihan, ekspulsi, dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh suami saat berhubungan seksual (Sudarti, 2021).

Berbagai inisiatif pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang, seperti Intrauterine Device (IUD), sebagai upaya menekan angka kelahiran di Indonesia. Namun, rendahnya tingkat adopsi IUD mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan dan motivasi di kalangan Pasangan Usia Subur (PUS). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif dalam promosi kesehatan, dengan memberikan informasi yang

komprehensif mengenai IUD serta mendorong dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Handayani (2021).

Rendahnya minat penggunaan kontrasepsi intrauterine device (IUD) di kalangan ibu memiliki implikasi signifikan terhadap upaya pengendalian populasi. Meskipun IUD terbukti sebagai salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif, dengan tingkat kegagalan yang sangat rendah (1-5 kehamilan per 100 perempuan), prevalensinya masih terbatas. Hal ini dapat berpotensi meningkatkan angka kelahiran dan pada akhirnya mempengaruhi dinamika pertumbuhan penduduk. Berbagai faktor kompleks, sebagaimana telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya, diduga menjadi penyebab utama rendahnya minat tersebut. Sebaliknya, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai IUD, khususnya di kalangan ibu, berkorelasi positif dengan peningkatan adopsi metode kontrasepsi ini (WHO, 2020).

Terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang alat kontrasepsi dengan perilaku mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Handayani (2020), menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan seringkali dikaitkan dengan rendahnya motivasi untuk menggunakan alat kontrasepsi. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan diri wanita dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai.

Implementasi program Keluarga Berencana (KB) nasional seyogianya berpedoman pada kerangka hukum yang berlaku guna menjamin kepastian hukum, menjunjung tinggi asas keadilan dan kepatuhan, serta mewujudkan transparansi,

demokratisasi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraannya. Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2014 secara tegas menempatkan program KB Nasional sebagai salah satu instrumen strategis dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penduduk, memperkaya kualitas sumber daya manusia, serta mendorong peningkatan kesehatan dan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pengaturan kelahiran, penguatan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2020).

Layanan kontrasepsi merupakan salah satu komponen penting dalam program keluarga berencana. Selain menyediakan alat kontrasepsi, layanan ini juga mencakup berbagai bentuk konseling, seperti konseling infertilitas, pendidikan seks, serta konsultasi pra dan pasca perkawinan. Aspek genetik, termasuk tes keganasan dan dukungan adopsi, juga seringkali menjadi bagian dari layanan komprehensif yang ditawarkan. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019, angka prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia telah mencapai 62%.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014, Program Keluarga Berencana (KB) diidentifikasi sebagai salah satu strategi utama dalam menurunkan angka kematian ibu, khususnya pada kelompok dengan kondisi 4T: melahirkan pada usia terlalu muda (di bawah 20 tahun), frekuensi melahirkan yang terlalu sering, interval kelahiran yang terlalu dekat, dan melahirkan pada usia terlalu tua (di atas 35 tahun). Selain itu, KB dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga serta meningkatkan kesehatan dan keselamatan bagi ibu, anak, dan perempuan secara umum (BKKBN, 2019).

Berdasarkan sejumlah penelitian, faktor penerimaan informasi kontrasepsi dan dukungan suami memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi intrauterine device (IUD) pada pasangan usia subur.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahma Adhyani (2021) menyoroti pentingnya peran informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pemahaman pasangan usia subur tentang berbagai metode kontrasepsi, termasuk IUD, dengan keputusan mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Sementara itu, penelitian oleh Marlina L. Simbolon (2017) dan Titik Mariati (2018) secara konsisten menyimpulkan bahwa dukungan suami merupakan faktor determinan dalam pemilihan IUD. Peran suami sebagai kepala keluarga sangat krusial dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi pasangan. Dukungan suami yang kuat dapat meningkatkan kemungkinan pasangan usia subur untuk memilih dan menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi yang efektif.

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan alat kontrasepsi IUD di kalangan wanita berusia di atas 35 tahun dengan jumlah anak lebih dari dua dan jarak kelahiran anak kurang dari dua tahun di Desa Sumurbatu, Bantargebang. Data survei yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kelompok wanita dengan karakteristik tersebut cenderung memilih metode kontrasepsi selain IUD. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi pada kelompok sasaran ini, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan akses dan penerimaan IUD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang didapatkan jumlah WUS di wilayah Puskesmas Sumurbatu tahun 2023 berjumlah 4664, yang menggunakan kb suntik 2556, kb implant atau susuk 705, kb pil 480, Iud 155 dan lain-lain 768 . Dari data tersebut bisa dilihat bahwa rendahnya cakupan kb IUD di Puskesmas Sumurbatu. Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah“ apakah Faktor-Faktor yang mempengaruhi Wanita usia subur dalam penggunaan kb IUD di puskesmas Sumurbatu tahun 2023 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita usia subur dalam penggunaan kb IUD di puskesmas Sumurbatu tahun 2023

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi Wanita Usia Subur yang menggunakan kb IUD di Puskesmas Sumurbatu kota Bekasi

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi Wanita Usia Subur berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Duami, Persepsi, Pendidikan, Peran Bidan di Puskesmas Sumurbatu kota Bekasi

1.3.2.3 Mengetahui pengaruh tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, Persepsi, Pendidikan, Peran Bidan terhadap penggunaan kb IUD oleh Wanita Usia Subur di Puskesmas Sumurbatu kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi bagi peserta didik dan referensi untuk acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai pemilihan alat kontrasepsi IUD.

1.4.2 Bagi Penulis

Menambah wawasan keilmuan serta dapat menambah pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

1.4.3 Bagi Akseptor

Dapat menambah wawasan akseptor kb yang hormonal dan non hormonal sehingga memudahkan akseptor untuk memilih